

Strategi pengembangan ternak babi melalui Program Pembangunan Desa Mandiri (PPDM) di Kabupaten Nabire

Alouisius Rahangiar¹, Sangle. Y. Randa¹ dan Stepanus Pakage¹

¹Program Studi S2 Ilmu Peternakan, Pascasarjana, Universitas Papua, Jalan Gunung Salju, Amban, Manokwari, Papua Barat, 98314, Indonesia

*Email: stpackages@yahoo.com

Disubmit: 17 Februari 2022, direvisi: 20 Juni 2022, diterima: 25 Juni 2022

Doi: <https://doi.org/10.30862/cassowary.cs.v5.i2.149>

ABSTRACT: The strategy for developing pigs through this research is a pilot model for the assistance of the Program Pembangunan Desa Mandiri (PPDM) in Nabire Regency. The objectives of this research are: to determine the factors that influence the pig farming business in Nabire Regency, to determine the strategy of developing pigs for farmers and the Animal Husbandry Office of Nabire Regency, to evaluate the pig farming development program and to recommend a model for developing pigs in Nabire Regency. The research was analyzed by swot analysis and multiple linear regression analysis. This research was conducted for 1 month on 30 respondents from pig farmers and 5 respondents from program actors. The results of the research through SWOT analysis showed that based on the sum of the total scores on the IFE and EFE matrices, the scores were 2.41 and 2.55, respectively. The IE matrix value indicates the position of the middle cell (Growth/Stable). Based on the results of the calculations in the QSP matrix, the most appropriate strategy to implement is to increase the productivity of pigs 6.10. The results of the study through the analysis of Multiple Linear Regression, it is known that the coefficient of determination test results show the R^2 value of the regression model is 89.40%. This shows the ability of the independent variables together to contribute to the dependent variable by 89.40%. Based on the F-test that together the independent variables affect the production of pigs. Based on the t-test in this study, it is known that all variables included in the model separately have no effect on pig production.

Keywords: Development strategy, PPDM Program, alternative strategy, pigs

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Visi dan Misi Bupati Nabire Pemerintah Kabupaten Nabire yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMK) Kabupaten Nabire. Dengan Visi: Membuka isolasi daerah demi terwujudnya masyarakat Nabire yang berwawasan keberagaman, berkeadilan, sejahtera dan mandiri secara

berkelanjutan. Untuk menjawab visi tersebut salah satu misinya adalah: meningkatkan kapasitas dan kapabilitas aparatur dan kelembagaan melalui penerapan tata kelola pemerintah yang baik dan bersih yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, meningkatkan ekonomi masyarakat dengan kinerja ekonomi

berbasis masyarakat. Hal ini dapat dicapai mengingatnya Kabupaten Nabire letaknya yang strategis dalam menopang pembangunan untuk beberapa kabupaten di wilayah adat Mepago yang terdiri dari Kabupaten Dogiay, Kabupaten Deiyai, Kabupaten Paniai dan Kabupaten Intan Jaya.

Perkembangan ternak babi di Kabupaten Nabire cukup pesat menduduki urutan ke dua setelah ayam pedaging dan diatas ternak sapi dan kambing. Menurut data Badan Pusat Statistik (2018), populasi ternak babi Tahun 2014 sebesar 7.312 ekor/tahun, Tahun 2015 sebesar 14.929 ekor/tahun dan Tahun 2016 sebesar 15.129 ekor/tahun. Perkembangan ternak babi diatas didukung oleh faktor sosial dan budaya yang begitu kuat dimana ternak babi merupakan lambang dari kemakmuran dan mas kawin bagi masyarakat pegunungan tengah papua (Soemantri, 2008), Sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan pemenuhan protein hewani masyarakat di Kabupaten Nabire.

Dalam mendukung pemenuhan protein hewani masyarakat di Kabupaten Nabire peran Dinas Peternakan Kabupaten Nabire sebagai instansi terkait dan perpanjangan tangan Pemerintah Kabupaten Nabire sangat strategis. Strategi-strategi yang digunakan dalam mendukung peluang usaha ternak babi belum maksimal karena adanya distribusi ternak babi yang didatangkan dari luar Nabire seperti dari Kabupaten Kepulauan Yapen Waropen, Kabupaten Waropen, Kabupaten Biak dan Kabupaten Manokwari. Untuk memenuhi kebutuhan ternak babi bagi masyarakat di Kabupaten Nabire dan kabupaten lain seperti: Kabupaten Dogiay, Kabupaten Deiyai, Kabupaten Paniai dan Kabupaten Intan Jaya.

Untuk mendukung kegiatan diatas maka ada beberapa program pemerintah yang sedang berlangsung dan telah berjalan di Kabupaten Nabire yang perlu diketahui sejauh mana kemajuan dan kontribusinya bagi pembangunan peternakan babi di Kabupaten Nabire. Selain itu, untuk mendukung peluang usaha ternak babi maka Dinas Peternakan Kabupaten Nabire perlu merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dan kinerja ekonomi berbasis masyarakat dengan mengetahui hasil evaluasi program yang ada dan model pendampingan yang relevan bagi pengembangan ternak babi pada periode saat ini dan dimasa yang akan datang (Wenda, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi usaha ternak babi di Kabupaten Nabire, Menentukan strategi pengembangan ternak babi bagi peternak dan Dinas Peternakan Kabupaten Nabire, untuk mengevaluasi program pengembangan ternak babi dan merekomendasikan model pengembangan ternak babi di Kabupaten Nabire.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini di Kabupaten Nabire dengan waktu penelitian selama 1 (satu) bulan. Lokasi pada 10 Kampung yang melakukan program (PPDM) di Kabupaten Nabire.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah kamera, alat tulis menulis, meteran. Bahan yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber pustakaseperti: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Nabire,

Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Nabire, Laporan dan Pedoman Umum Pelaksanaan program.

Analisis SWOT

Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian, baik melalui wawancara maupun observasi. Data yang termasuk data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara mengenai proses dan situasi usahatani, serta dokumentasi guna mendukung hasil penelitian. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur, perpustakaan, instansi pemerintah atau swasta serta laporan penelitian. Data yang termasuk dalam data sekunder penelitian ini adalah data yang diperoleh dari beragam pustaka yang menunjang dan berhubungan dengan kajian. Data tersebut berupa laporan tahunan, jurnal, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan penelitian ini. meliputi orang pelaku usaha (pemilik dan pengelola) usaha ternak babi. Analisis data terdiri dari tahapan:

1. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE)
2. Matriks *Internal External* (IE)
3. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)
4. Matriks QSP

Prosedur Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi Berganda dilakukan untuk menentukan pengaruh faktor-faktor produksi ternak babi di Kabupaten Nabire.

Variabel Pengamatan

Variabel yang diamati dalam penelitian melalui analisis SWOT adalah :

1. Faktor internal adalah faktor dari dalam yang mempengaruhi

pengembangan usaha ternak sapi potong usaha terdiri dari kekuatan dan kelemahan.

2. Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi pengembangan usaha ternak sapi potong yang terdiri dari peluang dan ancaman.
3. Strategi pengembangan adalah sebuah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan faktor internal dan faktor eksternal untuk disusun strategi yang tepat dan sesuai (Arbi, 2009).

Variabel pengamatan dalam penelitian melalui analisis regresi berganda adalah:

1. Performa produksi ternak babi (bobot badan)
Diukur menggunakan pita ukur Rando dari Kruuse dengan mengukur lingkaran dada dilengkapi dengan bobot badan ternak pada sisi sebaliknya dari angka pengukuran. Satuan pengukuran yang digunakan adalah kilogram (Kg).
2. Potensi sumber pakan ternak (sumber energy dan protein)
Mendata pakan apa saja yang diberikan kepada ternak babi. Data pakan yang diberikan meliputi jenis dan jumlah. Satuan pengukuran yang digunakan adalah Kilogram (Kg).
3. Jumlah Induk yang dimiliki
Jumlah induk yang dimiliki adalah oleh setiap peternak dan jumlah induk yang dimiliki dengan satuan pengukuran (Ekor).
4. Jumlah Tenaga Kerja
Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan ternak babi tersebut dan diukur dengan satuan pengukuran orang.
5. Lama bekerja dalam beternak babi
Lamanya waktu yang digunakan dalam sehari untuk mengurus usaha

- ternak babi oleh peternak dan diukur dengan satuan pengukuran Jam/hari.
6. Tingkat Pendidikan Peternak
Jenjang pendidikan peternak adalah lamanya peternak dalam menempuh pendidikan dan diukur dengan satuan pengukuran tahun.
 7. Lahan yang digunakan
Lahan yang digunakan adalah luasan lahan yang digunakan untuk melakukan usaha ternak babi. Diukur dengan satuan pengukuran meter persegi (m²)

Analisis Data

Data yang ada dianalisis secara statistik deskriptif dan dianalisis menggunakan analisis SWOT dan analisis regresi berganda.

Analisis SWOT dapat menggambarkan secara jelas:

1. Strategi S-O : Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
2. Strategi S-T : Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
3. Strategi W-O : Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang
4. Strategi W-T : Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Analisis Regresi Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

- Y : Pendapatan Peternak yang dipengaruhi faktor-faktor produksi dalam memelihara ternak babi.
- a : Konstanta
- b₁, b₂ : Koefisien regresi
- X₁ : Sumber daya pakan
- X₂ : Jumlah Induk yang dimiliki
- X₃ : Jumlah Tenaga Kerja

- X₄ : Lama bekerja dalam beternak
- X₅ : Tingkat Pendidikan
- X₆ : Lahan yang digunakan

Uji Signifikansi

Pengujian signifikansi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji ketepatan model dapat diketahui dari koefisien determinasi (R²). Koefisien determinasi (R²) merupakan proporsi keragaman total dari variabel terkait mampu diterangkan oleh variabel bebas. Perhitungan koefisien determinasi (R²) adalah sebagai berikut:

$$R^2 = 1 - \frac{JKS}{JKT}$$

- 2) Untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama (simultan) dilakukan dengan uji F. Perhitungan uji F adalah sebagai berikut:

$$F \text{ Hitung} = \frac{[JKR / (k-1)]}{[JKR / (n-1)]}$$

- 3) Untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dilakukan dengan uji t - student. Pengujian t - student dilakukan dengan rumus:

$$T \text{ Hitung} = b_i / Se b_i$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Internal dan Eksternal

Analisis SWOT dilakukan untuk merumuskan strategi yang harus diterapkan, dengan menggolongkan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh peternak babi pada program PPDM sebagai faktor kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang

(*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Profil kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman ini diperoleh melalui identifikasi terhadap berbagai faktor yang memengaruhi strategi pengembangan usaha ternak babi. Kekuatan meliputi produktifitas usaha ternak babi cukup tinggi, sarana produksi ternak babi memadai, penyediaan pakan ternak memadai, sarana transportasi menunjang. Kelemahan meliputi pencatatan dalam usaha tani dan pengalaman beternak, informasi pasar terbatas, akses permodalan/perbankan terbatas, pemasaran ternak masih terbatas. Peluang meliputi permintaan ternak babi konsumsi cukup tinggi, usaha peternakan babi sangat potensial, faktor pendukung sosial, budaya, politik, geografis dan pasar ternak babi, bahan baku pakan ternak babi tersedia. Ancaman meliputi kondisi ekonomi masyarakat belum stabil, adanya pasokan ternak babi dari luar, adanya pasokan produk daging selain babi dari luar, regulasi dari pemerintah.

Kekuatan dapat terkandung dalam produktivitas usaha ternak babi cukup tinggi, sarana produksi peternakan babi

memadai, penyediaan pakan ternak memadai, sarana transportasi menunjang. Kelemahan meliputi Pencatatan dalam usaha tani dan pengalaman beternak, informasi pasar terbatas, akses permodalan/perbankan terbatas, pemasaran ternak masih terbatas. Didukung oleh Pearce dan Robinson (1997), yang menyatakan bahwa keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kemampuan dapat menghambat kinerja efektif usaha.

Peluang merupakan situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan potensial (Pearce dan Robinson 1997). Dalam hal ini meliputi permintaan ternak babi konsumsi cukup tinggi, usaha peternakan babi sangat potensial, faktor pendukung sosial, budaya, politik, geografis dan pasar ternak babi merupakan sumber-sumber peluang. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi usaha. Kondisi ekonomi masyarakat belum stabil, adanya pasokan ternak babi dari luar, adanya pasokan produk daging selain babi dari luar dan regulasi dari pemerintah menjadi ancaman bagi keberhasilan usaha.

Tabel 1. Profil SWOT

Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
1. Produktivitas Usaha ternak babi cukup tinggi	1. Pencatatan dalam usaha tani dan pengalaman beternak
2. Saran produksi ternak babi memadai	2. Informasi pasar terbatas
3. Penyediaan pakan ternak memadai	3. Akses permodalan/perbankan terbatas
4. Sarana transportasi menunjang	4. Pemasaran ternak masih terbatas
Peluang (O)	Ancaman (T)
1. Permintaan ternak babi konsumsi cukup tinggi	1. Kondisi ekonomi masyarakat belum stabil
2. Usaha peternakan babi sangat potensial	2. Adanya pasokan ternak babi dari luar
3. Faktor pendukung sosial, budaya, politik, geografis dan pasar ternak babi	3. Adanya pasokan produk selain babi dari luar
4. Bahan baku pakan ternak babi tersedia	4. Regulasi dari pemerintah

Tabel 2. Perhitungan matriks IFE

FAKTOR EKSTERNAL	Bobot (a)	Rating (b)	Nilai Skor (c=a x b)
Permintaan ternak babi konsumsi cukup tinggi	0.14	3.60	0.50
Usaha peternakan babi sangat potensial	0.14	2.80	0.39
Faktor pendukung sosial, budaya, politik, geografis dan pasar ternak babi	0.13	3.20	0.42
Bahan baku pakan ternak babi tersedia	0.14	2.80	0.39
Kondisi ekonomi masyarakat belum stabil	0.13	2.20	0.29
Adanya pasokan ternak babi dari luar	0.10	2.40	0.24
Adanya pasokan produk daging selain babi dari luar	0.10	1.00	0.10
Regulasi dari pemerintah	0.11	2.00	0.22
TOTAL	1.00	20.00	2.55

Hasil dari analisis matriks IFE bobot skor rata-rata pada tabel 6 dari pendapat responden yang menunjukkan bahwa faktor strategi internal peternak babi melalui program PPDM di Kabupaten Nabire memiliki kekuatan utama pada produktivitas usaha ternak babi cukup tinggi dengan total skor 0.48. Dapat diartikan bahwa faktor tersebut adalah variabel yang paling penting dalam internal peternak babi. Tingginya nilai total skor pada variabel tersebut karena dengan produktivitas usaha ternak babi yang cukup baik maka akan meningkatkan pendapatan peternak babi tersebut.

Berdasarkan nilai matriks IFE pada table 6, menunjukkan nilai total skor faktor internal pengembangan usaha ternak babi melalui program PPDM di Kabupaten Nabire sebesar 2.41. Sesuai menurut (David 2009), jika total skor pembobotan dibawah 2.5 maka perusahaan tersebut memiliki faktor strategi yang lemah. Sedangkan jumlah total skor pada usaha ternak babi melalui program PPDM di Kabupaten Nabire sebesar 2.41, sehingga dapat disimpulkan usaha ternak babi melalui program PPDM di Kabupaten Nabire lemah karena belum mampu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan yang ada.

IFE meliputi kekuatan dan kelemahan dilakukan dengan

pembobotan dan pemberian rating berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh pelaksana program, peternak. Matriks IFE dapat dilihat pada Tabel 6. Analisa lingkungan internal terdiri dari fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating* dan *controlling* (POAC) pada setiap fungsi bisnis, yaitu fungsi SDM, fungsi keuangan, fungsi produksi dan operasional dan fungsi pemasaran (Ling 2013).

EFE meliputi peluang dan ancaman, dilakukan dengan pembobotan dan pemberian rating berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh pelaksana program, peternak. Penilaian pembobotan dan pemberian rating bersifat subyektif memuat kondisi aktual dan sudut pandang dalam menghadapi berbagai faktor eksternal. Nilai atau skor terbobot total pada evaluasi faktor eksternal akan menentukan posisi usaha ternak babi dalam menghadapi ancaman berdasarkan peluang yang dimiliki. Dalam hal ini, matriks EFE dapat dilihat pada Tabel 3. Perhitungan matriks EFE.

Tabel 3. Perhitungan matriks EFE

FAKTOR INTERNAL	Bobot (a)	Rating (b)	Nilai Skor (c=a x b)
Produktivitas usaha ternak babi cukup tinggi	0.12	4.00	0.48
Sarana produksi peternakan babi memadai	0.13	2.60	0.34
Penyediaan Pakan ternak memadai	0.12	3.00	0.36
Sarana transportasi menunjang	0.12	2.40	0.29
Pencatatan dalam usaha tani dan pengalaman beternak	0.14	2.60	0.36
Informasi pasar terbatas	0.12	1.60	0.19
Akses permodalan/perbankan terbatas	0.14	1.40	0.20
Pemasaran ternak masih terbatas	0.12	1.60	0.19
TOTAL	1.00	19.20	2.41

Hasil dari analisis matriks EFE bobot skor rata-rata pada tabel 3 dari pendapat responden yang menunjukkan bahwa faktor strategi eksternal peternak babi melalui program PPDM di Kabupaten Nabire memiliki yang paling utama pada permintaan ternak babi konsumsi cukup tinggi dengan total skor 0.50. Dapat diartikan bahwa permintaan ternak babi konsumsi yang cukup tinggi mengakibatkan mengakibatkan persaingan harga ditingkat peternak.

Berdasarkan nilai matriks EFE pada Tabel 3, menunjukkan nilai total skor faktor eksternal pengembangan usaha ternak babi melalui program PPDM di Kabupaten Nabire sebesar 2.55. Sesuai menurut (David 2009), jika total skor pembobotan dibawah 2.5 maka perusahaan tersebut memiliki faktor strategi yang lemah. Sedangkan jumlah total skor pada usaha ternak babi melalui program PPDM di Kabupaten Nabire sebesar 2.55, sehingga dapat disimpulkan usaha ternak babi melalui program PPDM di Kabupaten Nabire kuat karena mampu memanfaatkan peluang untuk mengurangi ancaman.

Penilaian pembobotan dan pemberian rating bersifat subyektif dalam memuat kondisi aktual dan sudut pandang dalam menghadapi berbagai faktor internal. Skor terbobot total pada evaluasi faktor internal akan

menentukan posisi usaha ternak babi dalam menghadapi kelemahan berdasarkan kekuatan yang dimiliki.

Berdasarkan analisis lingkungan eksternal dan internal, diperoleh hasil berupa nilai matriks yang menentukan posisi strategi usaha ternak babi untuk dijadikan acuan dalam memformulasikan alternatif strategi yang diperoleh. Perumusan strategi pemasaran ini tidak terlepas dari aspek dimensi lingkungan eksternal dan internal.

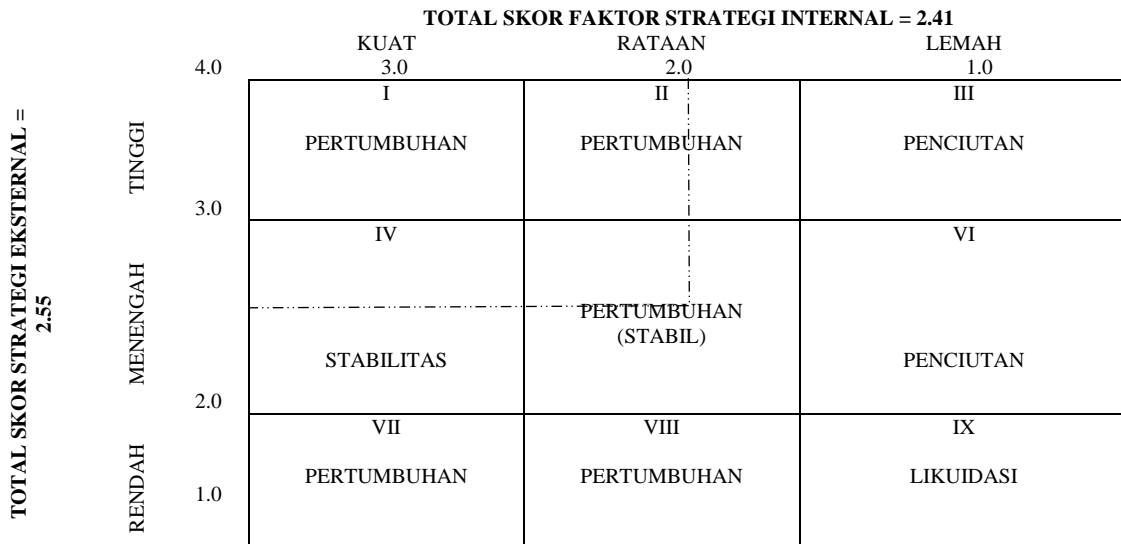
Berdasarkan hasil penjumlahan skor total pada matriks IFE dan EFE didapatkan nilai masing-masing 2.41 dan 2.55. Skor total yang terdapat pada matriks EFE menggambarkan dan mengindikasikan posisi strategi usaha ternak babi stabil dalam merespon situasi eksternal yang dihadapi. Skor total IFE mengindikasikan posisi strategi usaha berada pada tingkat rata-rata untuk mampu merespon iklim internal dan eksternal yang dimiliki.

Nilai skor total kombinasi antara matriks EFE dan IFE digunakan untuk mengetahui posisi strategi usaha . Berdasarkan kombinasi dari nilai EFE dan IFE didapatkan matriks IE. Nilai matriks IE menunjukkan pada posisi sel tengah (Pertumbuhan/Stabil).

Penentuan Strategi IE

Penentuan posisi strategi usaha ternak babi dalam matriks IE didasarkan pada hasil total nilai matriks IFE yang diberi bobot pada sumbu x dan total nilai matriks EFE pada sumbu y (David 2011). Posisi matriks IE menunjukkan posisi strategi pertumbuhan dan stabilitas. Strategi pertumbuhan ini didesain untuk mencapai kondisi pertumbuhan penjualan, pertumbuhan keuntungan dan pertumbuhan usaha. Usaha yang dapat dilakukan adalah penetrasi pasar dan pengembangan usaha.

Kegiatan untuk peningkatan pemasaran dan pelayanan merupakan salah satu formulasi strategi yang dapat menjadi andalan utama bagi usahatani pembesaran ternak babi, disamping untuk mengembangkan kegiatan usaha yang bertujuan untuk mempertahankan usaha, agar terus berlangsung dan terhindar dari kehilangan penjualan dan kehilangan keuntungan. Hasil identifikasi dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman usahatani digunakan untuk merumuskan alternatif strategi dengan menggunakan matriks SWOT.



Gambar 1. Analisis Matriks IE

Perumusan Strategi SWOT

Perumusan strategi diterapkan melalui identifikasi dan analisis faktor-faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman, serta faktor-faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Peluang merupakan situasi yang diinginkan atau disukai dalam lingkungan usaha. Ancaman merupakan situasi yang tidak diinginkan atau tidak disukai dalam lingkungan usaha. Kekuatan merupakan kompensasi khusus yang memberikan keunggulan komperatif bagi usaha, sedangkan kelemahan merupakan

keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya keterampilan, maupun kemampuan yang dapat menghambat kinerja usaha.

Perumusan strategi dilakukan dengan mengkombinasikan berbagai faktor yang telah diidentifikasi dan dikelompokkan. Hasil perumusan dikelompokkan menjadi empat kelompok perumusan strategi yang terdiri dari strategi Kekuatan-Peluang (S-O), strategi Kekuatan-Ancaman (S-T), Strategi Kelemahan-Peluang (W-O) dan strategi Kelemahan-Ancaman (W-T), seperti termuat pada Gambar 2.

	Faktor kekuatan (S)	Faktor kelemahan (W)
Faktor Internal	1. Produktivitas usaha ternak babi cukup tinggi 2. Sarana produksi ternak memadai 3. Penyediaan pakan ternak memadai 4. Sarana transportasi menunjang	1. Pencatatan dalam usaha tani dan pengalaman beternak 2. Informasi pasar terbatas 3. Akses permodalan/perbankan terbatas 4. Pemasaran ternak masih terbatas
Faktor Eksternal		
Faktor peluang (O)	Strategi SO (agresif)	Strategi WO (diversifikasi)
1. Permintaan ternak babi konsumsi cukup tinggi 2. Usaha peternakan babi sangat potensial 3. Faktor pendukung sosial, budaya, politik, geografis dan pasar ternak babi 4. Bahan baku pakan ternak babi tersedia	1. Meningkatkan produktivitas ternak babi (O1,O2,O3,O4;S1,S2,S3,) 2. Memperluas jaringan pemasaran (O1,O2,O3; S1,S2,S4) 3. Memperkuat permodalan agar dapat bersaing dengan pesaing (O3,O4 ; S1,S2,S3) 4. Menciptakan pakan alternatif (O3,O4:S2,S3,S4) 5. Meningkatkan pelayanan dan loyalitas konsumen (O2,O3: S1,S2)	1. Meningkatkan volume penjualan dengan meningkatkan efektifitas pemasaran (O1,O2,O3,O4 ; W1,W2,W3) 2. Memanfaatkan faktor pendukung sosial, budaya, politik, geografis dan pasar ternak dalam meningkatkan penjualan (O2,O3; W2,W3,W4) 3. Mengadakan pelatihan dan peningkatan pengetahuan peternak babi (O2,O3,O4 ; W1,W2,W3)
Faktor ancaman (T)	Strategi ST (diferensiasi)	Strategi WT (defensif)
1. Kondisi ekonomi masyarakat belum stabil 2. Adanyapasokan ternak babi dari luar 3. Adanyapasokan produk daging selain babi dari luar 4. Regulasi dari pemerintah	1. Memanfaatkan kebijakan pemerintah daerah sesuai kebutuhan masyarakat (T2, T3,T4;S1,S2,S4)	1. Meningkatkan teknologi produksi dan mutu produk (T1,T2,T3 ; W1,W2,W3) 2. Memperbaiki mutu SDM (T1,T2,T3,T4 ; W1,W2,W4) 3. Meningkatkan kerjasama dengan pihak lain dalam bentuk kemitraan (T1,T2,T3 ; W1,W2,W3)

Keterangan : (O_i ; S_i) atau (O_i ; W_i) atau (T_i ; S_i) atau (T_i ; W_i) menunjukkan kombinasi lingkungan eksternal dengan internal dalam menghasilkan pilihan strategi; i = 1, 2,n.

Gambar 2. Rumusan strategi pemasaran dengan matriks SWOT

Penyusunan mekanisme operasional merupakan batasan kegiatan yang perlu dilakukan dalam strategi pengembangan usaha. Formulasi kebijakan kualitatif dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Strategi S-O
Strategi ini didapatkan dengan memanfaatkan dan memaksimalkan

kekuatan yang dimiliki untuk mengambil atau memanfaatkan peluang yang ada. Berdasarkan hasil analisis diperoleh beberapa formulasi strategi, yaitu meningkatkan produktivitas, memperluas jaringan pemasaran. Kondisi usaha saat ini memiliki tingkat penjualan dan distribusi yang kuat tetapi perlu jaringan

pemasaran yang lebih luas, sehingga keuntungan dapat terus dioptimalkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan produktivitas ternak babi. Dengan adanya kondisi ini, maka diharapkan usaha ternak babi dapat meningkatkan produktivitas dengan adanya saluran pemasaran yang jelas dengan meningkatkan pelayanan dan loyalitas konsumen. Disamping itu, pemilik usaha ternak babi diharapkan mampu menciptakan pakan alternatif untuk meningkatkan produktivitas ternak.

2. Strategi S-T

Strategi ini didapatkan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki usaha ternak babi dalam mengantisipasi ancaman yang ada. Berdasarkan hasil analisis diperoleh beberapa formulasi strategi, yaitu dapat memanfaatkan kebijakan pemerintah sesuai kebutuhan masyarakat. Usaha saat ini kurang menunjukkan kondisi kuat untuk menghadapi ancaman yang ada. Oleh karena itu, strategi yang perlu dilakukan untuk menghadapi persaingan dan pengembangan usaha adalah melakukan pemberdayaan secara optimal terhadap sumber daya yang ada, baik modal, tenaga kerja maupun pengelolaan usahanya. Selain itu, komitmen peternak dalam meningkatkan mutu ternak babi yang dihasilkan.

3. Strategi W-O

Strategi ini didapatkan dengan usaha menekan atau meminimalisasi kelemahan yang dimiliki usaha ternak babi untuk memanfaatkan peluang yang ada saat ini. Berdasarkan hasil analisis diperoleh strategi meningkatkan volume penjualan dengan meningkatkan efektifitas

pemasaran, memanfaatkan sistem informasi dalam meningkatkan penjualan serta mengadakan pelatihan dan peningkatan pengetahuan peternak babi. Secara umum, usaha ternak babi memiliki kelemahan sama dengan usaha lainnya, yaitu pemasaran masih belum optimal. Pengembangan usaha ternak babi memiliki peluang sangat besar, yang seharusnya mampu ditangkap oleh peternak dengan memanfaatkan faktor pendukung sosial, budaya, politik, geografis dan pasar ternak dalam meningkatkan penjualan, namun demikian strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memenuhi tuntutan peluang, baik mutu maupun kuantitasnya. Strategi untuk mempertahankan mutu adalah melakukan pengendalian bahan baku, pakan ternak, anakan ternak Babi dan pengawasan mutu produksi ternak Babi secara konsisten.

4. Strategi W-T

Strategi ini didapatkan melalui upaya meminimalisasi kelemahan yang dimiliki usaha ternak babi untuk mengantisipasi ancaman atau menghadapi kemungkinan ancaman yang ada dari lingkungan eksternal usaha. Berdasarkan hasil analisis diperoleh strategi meningkatkan teknologi produksi dan mutu ternak Babi dengan standar mutu yang diinginkan oleh pasar dan memperbaiki mutu SDM, serta meningkatkan kerjasama dengan pihak lain dalam bentuk kemitraan. Kelemahan utama pada usaha ini selain ketersediaan biaya produksi tinggi, juga jaringan distribusi yang masih bersifat lokal. Oleh karena itu, strategi yang dapat dilakukan adalah memperbaiki mutu SDM dan gencar melakukan

promosi baik di lingkungan sekitar Kabupaten Nabire dan diluar Kabupaten Nabire.

Analisis QSP

Penentuan strategi prioritas dilakukan berdasarkan hasil alternatif strategi yang dihasilkan dari matriks SWOT kualitatif dengan analisis matriks QSP. Rinciannya sebagai berikut:

1. Meningkatkan produktivitas ternak babi
2. Memperluas jaringan pemasaran
3. Memperkuat permodalan agar dapat bersaing dengan pesaing
4. Menciptakan pakan alternatif
5. Meningkatkan pelayanan dan loyalitas konsumen
6. Memanfaatkan kebijakan pemerintah daerah sesuai kebutuhan masyarakat
7. Meningkatkan volume penjualan dengan meningkatkan efektifitas pemasaran
8. Memanfaatkan faktor pendukung sosial, budaya, politik, geografis dan pasar ternak dalam meningkatkan penjualan
9. Mengadakan pelatihan dan peningkatan pengetahuan peternak babi
10. Meningkatkan teknologi produksi dan mutu produk
11. Memperbaiki mutu SDM
12. Meningkatkan kerjasama dengan pihak lain dalam bentuk kemitraan

Berdasarkan hasil perhitungan dalam matrik QSP, diperoleh strategi yang paling tepat diimplementasikan adalah meningkatkan produktivitas ternak babi memperoleh nilai sebesar 6.10, dengan total nilai daya tarik tertinggi diantara alternatif strategi lainnya. Fokus strategi dengan nilai daya tarik tertinggi adalah

meningkatkan produktivitas ternak babi. Untuk itu harus didukung dengan kemampuan manajerial pemilik usaha, seperti kemampuan mengarahkan tenaga kerjanya dan kemampuan melihat pangsa pasar yang ada.

Total nilai daya tarik urutan ke dua (2) adalah memperluas jaringan pemasaran, nilai sebesar 5.87. Untuk itu diperlukan suatu pola pemasaran dan kemampuan manajerial untuk meningkatkan usaha ternak babi agar lebih kuat. Pola ini mencakup tenaga pemasaran yang handal dan memiliki kemampuan menguasai pasar sesuai dengan bidang usaha pemasaran ternak babi.

Kemampuan peternak dalam memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat dan memuaskan, seperti ketepatan waktu, dan kejujuran akan memberikan kepuasan terhadap konsumen (Yansah et al 2013). Fokus strategi dengan nilai daya tarik kedua adalah menjaga loyalitas konsumen dengan totalitas tinggi, karena kebanyakan konsumen adalah konsumen yang sudah lama. Untuk itu, peran pendamping dalam membina dan memberikan pendampingan kepada para peternak. Misalnya saat harga pasaran tinggi, peternak dapat memberikan harga jual dengan harga lama kepada konsumen yang loyal, sehingga dapat saling menguntungkan. Menjalin hubungan yang dekat dengan konsumen perlu dilakukan salah satunya melalui konsep pemasaran layanan pesan antar, layanan ini dilakukan untuk mengatasi persaingan yang semakin hebat. Penawaran produk dilakukan dengan menghubungi konsumen melalui telepon (Hutagaol et al 2010).

Total nilai daya tarik ke tiga (3) adalah memanfaatkan faktor pendukung sosial, budaya, politik, Meningkatkan teknologi produksi dan mutu produk yaitu 5.75. Untuk itu, menjaga loyalitas

konsumen dengan totalitas tinggi, karena kebanyakan konsumen adalah konsumen yang sudah lama. Disamping standar layanan bagi pelanggan/konsumen. Perhatian terhadap konsumen merupakan hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan

oleh pemilik usaha ternak babi. Adanya pelayanan yang memuaskan, maka konsumen akan merasa dihargai. Pelayanan yang memuaskan, mencakup sikap (kerapian, kesopanan dan keramahan) karyawan dan fasilitas yang memadai

Tabel 4. Urutan prioritas strategi dari matriks QSP

No.	Alternatif Strategi	Total nilai daya tarik
1.	Meningkatkan produktivitas ternak babi	6.10
2.	Memperluas jaringan pemasaran	5.87
3.	Meningkatkan teknologi produksi dan mutu produk	5.75
4.	Mengadakan pelatihan dan peningkatan pengetahuan peternak babi	5.72
5.	Memanfaatkan faktor pendukung sosial, budaya, politik, geografis dan pasar ternak dalam meningkatkan penjualan	5.71
6.	Menciptakan pakan alternatif	5.61
7.	Memperkuat permodalan agar dapat bersaing dengan pesaing	5.60
8.	Meningkatkan pelayanan dan loyalitas konsumen	5.47
9.	Meningkatkan volume penjualan dengan meningkatkan efektifitas pemasaran	5.42
10.	Memperbaiki mutu SDM	5.12
11.	Memanfaatkan kebijakan pemerintah daerah sesuai kebutuhan masyarakat	4.83
12.	Meningkatkan kerjasama dengan pihak lain dalam bentuk kemitraan	4.46

KESIMPULAN

1. Faktor Internal yang menjadi kekuatan utama usaha ternak babi melalui program PPDM di Kabupaten Nabire adalah produktivitas ternak babi cukup tinggi dengan skor nilai sangat tinggi (0.48). Sedangkan kelemahan utama adalah informasi pasar terbatas dan pemasaran ternak masih terbatas dengan skor paling rendah (0.19). Faktor Eksternal yang menjadi peluang utama adalah permintaan ternak babi cukup tinggi dengan skor nilai sangat tinggi (0.50). Sedangkan ancaman utama adalah kondisi ekonomi

masyarakat belum stabil dengan skor nilai sangat tinggi (0.29).

2. Strategi usaha ternak babi melalui program PPDM di Kabupaten Nabire adalah memerlukan adanya strategi pertumbuhan dan stabilitas.

3. Strategi usaha ternak babi melalui program PPDM di Kabupaten Nabire dengan SWOT menghasilkan strategi 1. Meningkatkan produktivitas ternak babi, 2. Memperluas jaringan pemasaran, 3. Memperkuat permodalan agar dapat bersaing dengan pesaing, 4. Menciptakan pakan alternatif.

4. Berdasarkan hasil perhitungan dalam matrik QSP, diperoleh

strategi yang paling tepat diimplementasikan adalah (a) meningkatkan produktivitas ternak babi memperoleh nilai sebesar 6.10, dengan total nilai daya tarik tertinggi diantara alternatif strategi lainnya. (b) memperluas jaringan pemasaran, nilai sebesar 5.87, dan (c) adalah memanfaatkan faktor pendukung sosial, budaya, politik, geografis dan pasar ternak dalam meningkatkan penjualan yaitu 5.75.

Bali. *Journal Majalah Ilmu Peternakan* 18 (2): 61-64.

Wenda, D. (2019) Usaha Pengembangan Pasar Usaha Tani Pembesaran Ternak Babi di Kabupaten Tolikara, Papua. *Skripsi*. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2016). Nabire Dalam Angka. BPS Nabire.
- Dewi, G. A. M. K. 2017. Ilmu Ternak Babi. Fakultas Peternakan Universitas Udayana. Denpasar.
- Dinas Pertanian dan Pangan Provinsi Papua. (2020). Buku Data Statistik Peternakan.
- Gultom, Y. (2007). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Babi (Studi Kasus Ripayanly Farm, Desa Pealalinta Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara). *Skripsi*. Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nawari, (2010). Analisis Regresi dengan MS Exel 2007 dan SPSS 17. Jakarta. PT Elex Media Komputindo
- Rangkuti, F. (2016). *Analisi SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Cetakan Kedua Puluh Dua. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sihombing, D. T. H. (1997). Ilmu Ternak Babi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian. Bogor.
- Suarna, I.W. dan N. N. Suryani. (2015). Peluang dan Tantangan Pengembangan Ternak Babi Bali di Kabupaten Gianyar Provinsi